KANTOR KOMUNIKASI UNIVERSITAS INDONESIA
KLIPING

KLASIFIKASI : **Universitas Indonesia**
TEMA : **Minim, Penelitian Kosmetik Herbal**
SURAT KABAR/MAJALAH : **Media Indonesia**

Hari **Rabu** Tanggal **23** Bulan **Januari** Tahun **2013** Halaman **21** Kolom **6–7**

RINGKASAN :

Fakultas Farmasi UI menggelar Seminar Internasional bertajuk *Potention of Herbs :Its Magical Role in Cosmetics* pada Jumat (18/1). Presiden Persatuan Peneliti Kosmetik Inggris Judi Beerling yang hadir sebagai pembicara dalam seminar tersebut mengatakan kosmetik alami yang berasal dari ekstrak tumbuh-tumbuhan memberikan dampak lebih baik dan tidak akan merusak tubuh.

CATATAN :

Minim, Penelitian Kosmetik Herbal

KOSMETIK alami dari bahan herbal dinilai memiliki manfaat jangka panjang yang lebih besar daripada kosmetika berbahan kimia. Di dunia, Indonesia memiliki jenis tanaman herbal terbanyak kedua setelah Brasil. Tapi, potensi itu belum memanfaatkan potensi itu. Belum ada penelitian mendalam mengenai manfaat tanaman herbal untuk kosmetik.

"Padahal, tanaman di Benua Asia, termasuk Indonesia, memiliki kualitas yang baik sebagai bahan kosmetik herbal untuk perawatan kulit dan rambut," ujar Presiden Persatuan Peneliti Kosmetik Inggris, Judi Beerling, di seminar internasional bertajuk Potention of Herbs: Its Magical Role in Cosmetics, yang diselenggarakan Fakultas Farmasi Universitas Indonesia, pekan lalu.

Beerling menjelaskan kosmetik alami adalah kosmetika yang terbuat dari ekstrak tumbuh-tumbuhan dan bahan alami serta hanya mengandung sedikit bahan kimia. "Kosmetik natural memberikan dampak yang lebih baik untuk penggunaan jangka panjang dan tidak akan merusak tubuh seperti kosmetik berbahan kimia sintetik yang mengandung banyak racun," ungkapnya.

Menurutnya, kosmetik berbahan kimia sintetik bisa merusak tubuh antara lain karena secara alami manusia berpotensi memiliki reaksi alergi terhadap bahan kimia. Ia pun lebih menganjurkan pemakaian kosmetik natural dan mendorong berbagai pihak terkait untuk mengembangkan potensi tanaman herbal menjadi bahan kosmetik natural.

Pada kesempatan sama, apoteker yang juga peneliti tanaman herbal Anna Setiadi menyatakan penelitian tanaman herbal untuk kosmetika baru menjadi tren mulai 1970-an. "Sebelum 1970, penelitian herbal lebih mengarah kepada obat-obatan, sehingga tidak semua masyarakat mengetahui herbal bermanfaat baik dalam kosmetika", ujarnya.

Diakuinya, hal itu membuat kosmetik dari tanaman herbal kalah bersaing dengan kosmetik berbahan kimia sintetik. "Penelitian herbal untuk kosmetika membutuhkan waktu lama dan masyarakat sudah lebih dahulu mengenal kosmetika sintetik," jelas Anna.

Kendala lainnya adalah lamanya proses yang dibutuhkan untuk meneliti tanaman herbal sebagai bahan kosmetik. Menurutnya, banyaknya kandungan dalam tanaman herbal menyebabkan proses produksi kosmetika berbahan herbal menjadi rumit.

MI/RULLY FIRDAUS

POTENSI BESAR: Indonesia memiliki jenis tanaman herbal terbanyak kedua setelah Brasil. Tapi, belum ada penelitian mendalam mengenai manfaat tanaman herbal untuk kosmetik.

Tak mengherankan, saat ini bahan kosmetika herbal di Indonesia kebanyakan masih diimpor dari luar negeri. Hal itu dilakukan agar harga jual kosmetik berbahan herbal tidak terlalu mahal. "Daya beli pasar yang tidak sebanding dengan biaya proses